

Psikedukasi : Sosialisasi Dampak Kriminal Bullying Sesuai UU Yang Ada Terhadap Siswa SMP Maria Monica Bekasi Bagi Kesehatan Mental

Alsa Zahra Fahira¹, Ferdy Muzammil², Angellita Arnettha Putri³

Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email: alsazahra981@gmail.com

Abstract. *Bullying and intimidation are several forms of bullying that we often encounter on campus, neighbors and in the office, especially in the school environment. Bullying can be done in various ways, including physical, mental and social media. The targets of bullying are usually accepted or experienced by weak people who cannot resist these actions. Bullying itself is regulated in article 76C of Law Number 35 of 2014. The focus of the problem that we will examine is "Psychoeducation: Socialization of the impact of criminal bullying in accordance with existing laws on Santa Maria Monica Middle School Students for Mental Health" with the aim of preventing bullying behavior that often occurs in the school environment. The method we will use in this research is psychoeducation or socialization which we explained in the counseling. The impact of the activities we provide is that students at SANTA MARIA MONICA SMP get deeper knowledge about the dangers of bullying behavior on a person's mental health. Apart from that, understanding how to prevent and deal with bullying behavior.*

Kata Kunci: *Bullying, Mental Health, Bullying Act*

Abstrak. Penindasan, pengintimidasi merupakan beberapa bentuk dari Tindakan bullying yang sering kita temui di lingkungan kampus, tetangga, maupun kantor terutama di lingkungan sekolah. Tindakan bullying bisa dilakukan dengan berbagai cara bisa melalui fisik, mental dan media sosial. Sasaran dari tindakan bullying ini biasanya di terima atau di alami oleh orang – orang yang lemah yang tidak dapat melawan Tindakan tersebut. Bullying sendiri di atur dalam pasal 76C UU Nomor 35 tahun 2014. Fokus permasalahan yang akan kami teliti adalah “Psikoedukasi: Sosialisasi Dampak kriminal bullying sesuai UU yang ada Terhadap Siswa smp santa maria monica Bagi Kesehatan Mental “ dengan tujuan untuk mencegah perilaku bullying yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Metode yang akan kami pake dalam penelitian ini adalah psikoedukasi atau sosialisasi yang kami paparkan dalam penyuluhan tersebut. Dampak dari kegiatan yang kami berikan adalah siswa atau siswi di SMP SANTA MARIA MONICA mendapatkan pengetahuan lebih dalam lagi mengenai bahaya perilaku bullying terhadap Kesehatan mental bagi seseorang. Selain itu memahami cara mencegah dan menghadapi perilaku bullying.

Kata Kunci: Bullying, Kesehatan Mental, UU Bullying

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan suatu tahap pendidikan dasar guna untuk menyelesaikan sekolah dasar di Indonesia. Biasanya, siswa memasuki SMP setelah menyelesaikan pendidikan 6 tahun di sekolah dasar. Siswa memulai pendidikannya di SMP pada usia 12-15 tahun, di Indonesia individu yang berusia 7- 15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, meliputi 6 tahun di Sekolah Dasar dan 3 Tahun di Sekolah Menengah Pertama.

Dilingkungan sekolah sering terjadi perbedaan pendapat, konflik, dan berbagai macam masalah. Guru dan orang tua dapat berperan penting untuk memastikan proses pendidikan dapat berjalan lancar dan efisien. Meskipun sekolah dianggap sebagai tempat utama untuk proses pembelajaran, namun juga dapat menjadi lingkungan yang membawa pengaruh negative kepada siswa seperti, bullying, tawuran, dan perkelahian (Soleman, 2021)

Kepribadian seseorang dapat dibentuk berdasarkan persepsi dan interaksi dengan

lingkungan sekitarnya, pendidikan juga memegang peran penting dalam membentuk perilaku individu terhadap lingkungannya. Kepribadian yang dibentuk oleh pendidikan bertujuan untuk mencetak individu yang cerdas secara intelektual, akan tetapi juga menghasilkan individu yang memiliki kecerdasan emosional, seperti empati dan memiliki nilai moral yang kuat. (Mayasari, 2017)

Pada masa pendidikan tentunya tidak semuanya berjalan mulus atau lancar, dimana menghasilkan individu yang memiliki tingkat kecerdasan yang baik dalam hal intelektual maupun emosional. Adapun tantangan yang terus menerus dihadapi dalam dunia pendidikan adalah masalah perundungan, yang sering kali disebut sebagai bully. Namun, kasus perundungan dapat diminimalisir hingga mencapai tingkat yang minimal. Perundungan merupakan perilaku individu terhadap orang lain yang bertujuan untuk menyakiti, mengancam, menakuti sehingga menimbulkan dampak negatif baik secara fisik maupun psikologis terhadap korban. (Empati et al., 2015)

Perundungan atau bully dikelompokkan menjadi tiga, yaitu perundungan fisik, verbal, dan psikologis (Savi Dia Ningrum, 2015). Perundungan fisik yaitu pelaku melakukan tindak pelecehan atau penyerangan secara langsung terhadap korban, seperti memukul, mencubit, menampar, atau memaksa korban untuk memberikan sesuatu kepada pelaku secara paksa. Perundungan verbal dapat terjadi ketika seseorang menggunakan kalimat untuk menyerang orang lain, dan perundungan psikologis adalah tindakan yang tidak langsung menyerang korban. Ketiga bentuk perundungan ini memiliki kesamaan yaitu, tindakan agresi terhadap orang lain. (Saputri, 2022)

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan, ada sekitar 3.800 kasus perundungan yang terjadi di Indonesia selama tahun 2023, separuh terjadi di lembaga pendidikan. Agoes dan Lewoleba (2023) melakukan penelitian guna mencari kasus perundungan di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 226 kasus. Angka ini membuktikan adanya peningkatan dibandingkan dengan tahun 2020 yang mencatat 119 kasus dan tahun 2021 yang hanya mencatat 53 kasus. Dari data kasus yang ada tersebut, perundungan secara fisik merupakan jenis kasus yang paling umum dialami oleh pelajar di Indonesia, dengan presentase mencapai 55,5% (Kandia, 2024)

Tingkat kasus bullying yang meningkat telah mencapai kekhawatiran bagi para orang tua. Sekolah yang menjadi tempat untuk belajar dan berteman, dapat berubah menjadi lingkungan yang menakutkan serta berbahaya bagi para siswa. Bullying di sekolah tidak hanya dipicu oleh satu faktor, akan tetapi banyak hal yang bisa mempengaruhi pembentukan perilaku seseorang.

Penindasan sering kali terjadi karena adanya penyimpangan dan kekerasan yang terkait masa kanak – kanak (Santika, 2023)

Dalam pendidikan perundungan merupakan fenomena yang menjadi topik besar dan hangat diperbincangkan disegala bidang. Adapun kitab Undang – Undang Hukum Pidana (KHUP) tentang tindak pidana penganiyaan, pengeroyokan, atau perundungan. Tindakan tersebut memiliki ancaman hukuman yang berbeda – beda dengan tingkatan bentuk kekerasan yang dilakukan oleh pelaku kepada korban.

Pasal 315 KHUP setiap tindakan yang dilakukan dengan disengaja untuk merendahkan orang lain, baik secara lisan maupun tertulis, baik dihadapan publik maupun individu secara langsung, atau melalui surat, dapat dianggap sebagai penghinaan ringan. Hukuman yang akan dijera oleh pelaku penjara maksimal 4 bulan 2 minggu atau denda maksimal Rp 4.5jt. Pasal 436 UU 1/2023 seseorang yang sengaja mengejek atau menyakiti perasaan orang lain dengan kata – kata atau tulisan, baik di depan umum atau secara langsung kepada orang yang merasa tersakiti, dapat terjerat hukuman penjara maksimal 6 bulan penjara atau Rp.10jt (Renata Christha Auli, 2024)

Kesehatan mental mengacu pada kesejahteraan emosional dan psikologis seseorang, seperti kemampuan mereka untuk menangani stress, interaksi sosial, dan membuat keputusan yang tepat. Kesehatan mental tidak hanya mencakup gangguan mental, akan tetapi juga juga meliputi aspek positif seperti kebahagiaan, kepuasan hidup, dan ketangguhan mental (Purnomosidi & Sri Ernawati, 2023)

Perundungan atau bully merupakan suatu masalah yang serius dan dapat memiliki dampak besar pada kesehatan mental dan kesejahteraan individu. Dalam menangani kasus perundungan disekolah, peran guru, orang tua, dan lingkungan sekitar sangat penting. Pertama lingkungan sekolah harus membangun budaya yang menolak perundungan dan mendorong norma sosial yang positif. Pendidikan anti – perundungan harus menjadi bagian penting dari kurikulum untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman di antara siswa, guru, dan staf sekolah. Orang tua juga dapat memberikan dukungan moral serta psikologis kepada anak anak mereka agar dapat membantu mereka menghadapi tekanan sosial dan membangun kepercayaan diri yang tangguh. (Hairunisa et al., 2022)

METODE

Kegiatan psikoedukasi yang dilakukan oleh peneli bertujuan untuk memberikan wawasan informasi kepada siswa SMP Maria Monica Bekasi terkait dampak yang akan terjadi apabila melakukan bullying terhadap teman atau lingkungan sekitarnya, agar siswa/I SMP Maria Monica

dapat memiliki rasa kepedulian terhadap teman atau lingkungan sekitarnya. Untuk membuat penelitian ini berjalan dengan efektif dan efisien, maka peneliti memberikan *pre-test* dan *post-test*, serta penyajian materi tentang dampak bullying.

Pre-test yang diberikan kepada peserta sebelum pemberian materi memiliki tujuan untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman peserta tentang materi yang akan disajikan oleh peneliti kepada mereka. *Post-test* dilakukan setelah penyajian materi selesai, hal ini bertujuan untuk melihat perbedaan tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta setelah mereka menerima penyajian materi oleh peneliti. Kegiatan *Pre-test* dan *Post-test* dilakukan dengan metode paper and pencil test.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Kegiatan sosialisasi/penyuluhan tentang pengaruh bullying terhadap kesehatan mental remaja di bangku smp dilaksanakan pada hari selasa, 4 Juni 2024 di SMP SANTA MARIA MONICA BEKASI melalui penyuluhan psikoedukasi pukul 11.00WIB s.d 12.15 WIB.



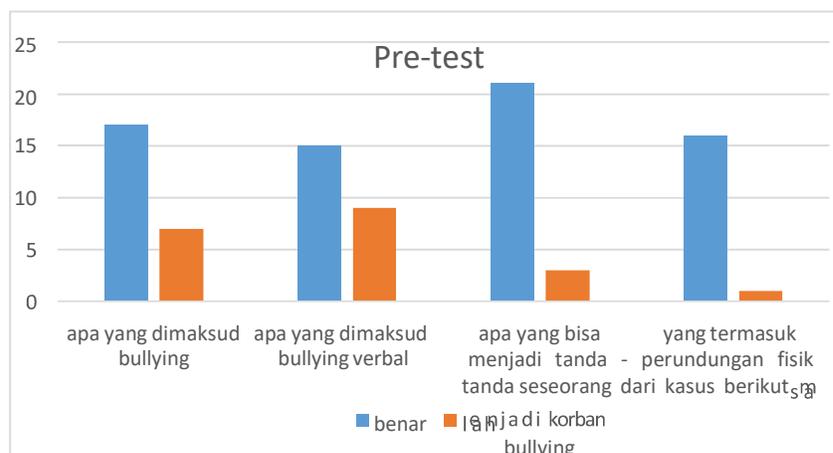
Gambar 1. Pembukaan kegiatan edukasi

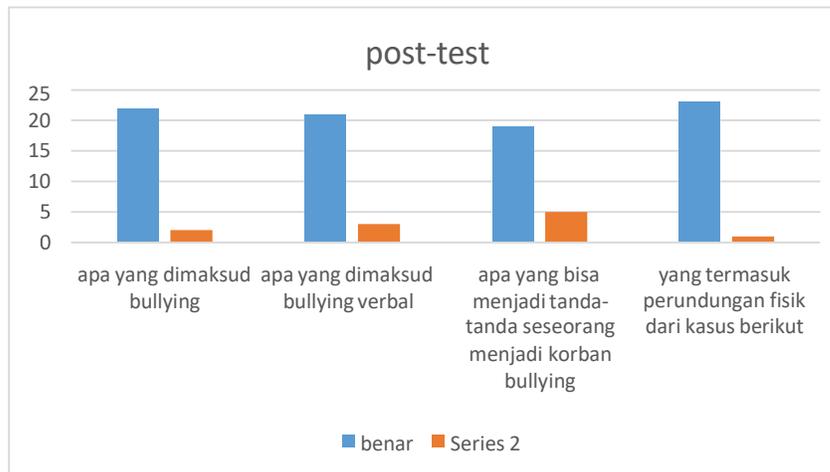
Kegiatan penyuluhan dimulai dengan kata sambutan dari kata pembuka dari peneliti sebagai pihak penyelenggara kegiatan penyuluhan tersebut. Kemudian, kami tim penyaji menanyakan perihal bullying kepada audience. Kami juga mengkonfirmasi ada atau tidaknya audience yang mengalami perilaku bullying di sekolah maupun di rumah. Materi-materi yang kami sampaikan kepada para murid yaitu pertama, pengertian bullying. sebelum memulai kami juga sempat menunjukkan beberapa video agar para siswa memahami gambaran umum tentang perilaku bullying. Video yang diberikan dalam bentuk cerita pendek atau animasi - animasi yang menjelaskan tentang perilaku bullying yang sudah banyak terjadi di berbagai tempat baik lingkungan sekolah maupun rumah, kekerasan dilakukan Kekerasan dilakukan dengan berbagai hal, secara verbal, fisik, relasional.dan digital. setelah vidio kami putarkan kami kembali menjelaskan pengertian bullying dan hukum apa saja yang terkait dengan bullying serta pengaruh bullying bagi kesehatan mental seseorang.



Gambar 2. Sesi pre-test dan post-test

Kegiatan psikoedukasi ini diikuti sebanyak 24 siswa/I SMP Maria Monica Bekasi, yang merupakan kelas 7 SMP. Sebelum masuk kedalam penyajian materi tentang dampak bullying bagi kesehatan mental seseorang, peneliti melakukan *pre-test* terlebih dahulu untuk mengetahui dan mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa/I terkait materi yang akan disampaikan peneliti. Pertanyaan- pertanyaan yang diajukan kepada siswa/I *pre-test* dan *post-test* adalah berikut, “*apayang dimaksud bullying?*” ; “*apa yang dimaksud dengan bullying verbal?*” ; “*apasaja yang bisa menjadi tanda tanda seseorang menjadi korban bullying?*” ; “*yang termasuk perundungan fisik dari kasus-kasus berikut..*”. Setelah dilakukan *pre-test* dan *post-test* terlihat peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang dampak bullying bagi kesehatan mental. Berikut grafik hasil *pre-test* dan *post-test* :





Bullying dapat didefinisikan sebagai tindakan agresif yang terus-menerus dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu lain yang memiliki kekuatan atau kelemahan yang lebih rendah. Ini bisa berupa perilaku fisik, verbal, atau psikologis yang bertujuan untuk menyakiti, mengintimidasi, atau merendahkan korban. Bullying tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga bisa terjadi di tempat kerja, di lingkungan online, dan dalam berbagai konteks sosial.

Terdapat beberapa Undang-Undang yang terkait diantaranya sebagai berikut :

- Pasal 351 KUHP
- Pasal 436 UU 1/2023

Materi yang kedua yaitu Faktor yang dapat menyebabkan bullying juga merupakan elemen kedua. Pelaku bullying biasanya pernah menyaksikan atau merasakan kekerasan itu sendiri. Orang-orang yang pernah mengalami kekerasan di rumah lebih berisiko melakukan bullying kepada orang lain. Contohnya, ayahnya memukulnya, atau memiliki saudara yang menganiayanya, atau bahkan ibu yang memukul anaknya terlalu sering dapat memicu perilaku bullying karena pelaku bullying mungkin ingin mencari pelampiasan. faktor ke-2 adalah haus akan kekuasaan. Anak-anak yang selalu ingin mengontrol dan haus akan kekuasaan juga cenderung melakukan tindakan bullying. Ke-3, empati tidak diajarkan.

Kurangnya empati dapat membuat anak-anak merasa bullying-nya hanyalah candaan, di saat orang lain merasa sakit hati karena tindakan tak terpuji mereka. Tanpa empati, anak-anak tidak akan bisa atau bahkan tidak mau memahami apa yang dirasakan orang lain. ke - 4 kurangnya perhatian sekolah terhadap bullying. Faktor bullying di sekolah yang tidak boleh disepelekan adalah bahwa faktor-faktor ini membuat siswa dan siswi menganggap bullying adalah hal yang biasa. jadi mereka masih melakukannya di sekolah. Tim hanya membahas beberapa faktor yang

dapat mempengaruhi perilaku bullying.



Gambar 3. Sesi pemateri

Materi yang ketiga yaitu Dampak bullying pada pelaku, korban, dan orang yang melihatnya adalah bagian ketiga. Mereka yang melakukan pelecehan menjadi lebih agresif, tidak dapat menghargai orang lain, sering memaksakan pendapat mereka, bahkan menjadi pembangkang, rentan terhadap konflik, dan berpotensi menjadi kriminal. Korban bullying juga dapat mengalami gangguan mental, kurangnya keinginan untuk melakukan sesuatu, masalah kesehatan karena pola makan dan tidur yang tidak teratur, dan penurunan prestasi akademik. Selanjutnya, dampak bagi orang yang melihatnya: mereka merasa bersalah karena tidak dapat membantu korban yang depresi karena takut jika ia menjadi target berikutnya, mereka mungkin meniru pelaku pelecehan dan pelecehan.

Dampak-dampak ini juga dapat memengaruhi kesehatan mental remaja saat ini. Gejala yang dapat muncul setelah dibully adalah perubahan sifat, seperti menutup diri dari orang lain, menjadi pemurung, atau bahkan menjadi pemarah. Akibat stres yang diterima, sistem kekebalan tubuh menurun, menyebabkan sakit.

Selain itu, individu yang menerima perlakuan ini akan merasa tidak bersemangat, merasa semua yang dilakukannya sia-sia, dan merasa tidak dapat meminta pertolongan. Korban juga akan mengalami halusinasi, seperti ketika pergi ke sekolah, ia selalu berpikir bahwa sekolah tidak aman dan ada bahaya yang mendekatnya. Korban pelecehan akan bahkan lebih parah melukai dirinya sendiri. Ada beberapa cara yang tim teliti dapat menangani bullying dengan sukses.

Menjalin hubungan yang baik di sekolah, termasuk mencari pertemanan dan relasi, menunjukkan prestasi, baik akademik maupun non-akademik, menumbuhkan rasa percaya diri, dan menggunakan bully-an sebagai motivasi untuk maju. Jangan menunjukkan takut atau sedih, jangan hanya pasrah, berani mengungkapkan perasaan Anda, berani memperjuangkan harga diri Anda, dan jangan menyalahkan lingkungan. Terakhir, tetapi tidak kurang penting, laporkan bully-an kepada pihak berwenang untuk Setelah presentasi selesai, tim memberi penonton

waktu untuk bertanya tentang topik yang dibahas. tim penulis mengucapkan terima kasih kepada mitra SMP MARIA MONICA BEKASI yang telah memberikan bantuan dan waktu kepada tim untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan ini di sekolahnya. Mereka juga menyatakan kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam Pengabdian Kepada Masyarakat yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

KESIMPULAN

Salah satu cara untuk mencegah kasus bullying di Indonesia adalah dengan menindaklanjuti bullying dan hate speech di sekolah. memberi tahu siswa tentang bullying sehingga mereka tahu apa yang terjadi jika mereka melakukannya.

Dengan demikian, dapat mengurangi perilaku rasis dan pelecehan di Indonesia, terutama di sekolah dan kalangan remaja. Perilaku bullying berdampak buruk pada kesehatan mental dan fisik seseorang ke depannya. Diharapkan bahwa kegiatan penyuluhan ini akan berdampak positif pada sekolah dalam proses belajar mengajar. Diharapkan pengetahuan ini tidak hanya dimiliki oleh SMP SANTA MARIAMONICA tetapi juga diberikan kepada sekolah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Empati, J., Susilo, F. N., & Sawitri, D. R. (2015). *POLA ASUH OTORITER ORANGTUA DAN SIKAP TERHADAP BULLYING PADA SISWA KELAS XI*. 4(4), 78–83.
- Hairunisa, N., Rachel Ayu S.H.P, & rosdiana. (2022). *TINJAUAN KRIMINOLOGIS TERHADAP PERILAKU BULLYING DIKALANGAN PELAJAR DI SMK NEGERI 3 BALIKPAPAN*. 4.
- Kandia, I. W. (2024). *Perundungan Dalam Perspektif Hukum Indonesia*. 2(1), 20– 24.
- Mayasari, S. (2017). *Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kecenderungan Bullying Siswa The Relationship Between Parenting Style WithThe Trend of Sudents Bullying*. 1–14.
- Purnomosidi, F., & Sri Ernawati. (2023). *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 2(1), 1–7.
- Renata Christha Auli, S. H. (2024). *Jerat Pasal Pelaku Bullying di Media Sosial menurut UU ITE 2024*. Hukum Online.Com. <https://www.hukumonline.com/klinik/a/jerat-pasal-pelaku-ibullying-i-di-media-sosial-menurut-uu-ite-2024-lt56d7218a32d8f/>
- Santika, I. G. N. (2023). *Kedudukan Pancasila dalam Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia*. 1(2), 47–51.
- Saputri, L. (2022). *PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU BULLYING SISWA SMP N 1 WEDUNG*. 7(1), 98–113.
- Savi Dia Ningrum, T. N. E. D. S. (2015). *HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER ORANG TUA*.

Soleman, F. (2021). *Meminimalisir Bahaya Bullying Melalui Bimbingan Klasikal pada Siswa VIII SMP Negeri 7 Telaga Biru*. 07(September), 1407–1416.